



PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT SISWA KELAS IV UPT SDN 1 TERANG-TERANG KABUPATEN BULUKUMBA

Arni Wardani^{1*}, Sri Rahayu², Besse Syukroni³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email: arniwardani275@gmail.com, sriahayu@unismuh.ac.id, syukroni@unismuh.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.6068>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Problem Solving terhadap keterampilan membaca cepat siswa kelas IV UPT SDN 1 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental berbentuk One-Group Pretest-Posttest Design. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas IV (11 laki-laki dan 14 perempuan). Data dikumpulkan melalui tes kecepatan membaca dan tes pemahaman bacaan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis N-Gain, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecepatan membaca rata-rata meningkat dari 116,48 KPM menjadi 159,88 KPM (peningkatan 43,40 KPM), sedangkan skor pemahaman bacaan meningkat dari 60,28 menjadi 84,32 (peningkatan 24,04 poin). Analisis N-Gain menunjukkan peningkatan sedang pada kecepatan membaca (0,50) dan pemahaman bacaan (0,60). Uji-t sampel berpasangan mengkonfirmasi perbedaan yang signifikan secara statistik pada kecepatan membaca ($t = 6,293$; $p < 0,001$) dan pemahaman bacaan ($t = 11,187$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa metode Problem Solving secara efektif meningkatkan keterampilan membaca cepat dan pemahaman siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca Cepat, *Problem Solving*, Pemahaman Isi Bacaan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu memperoleh berbagai pengalaman belajar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis (Darman, 2020). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara holistik dan bermakna (Istiadah, 2020; Rahmi dkk., 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran terpenting di tingkat sekolah dasar karena bahasa berfungsi sebagai media bagi siswa untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mengembangkan gagasan, dan mengekspresikan pikiran serta perasaan. Menurut Tarigan dkk. (2023), keterampilan berbahasa Indonesia sangat penting karena berperan sebagai landasan bagi siswa dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan dasar: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Pratama dkk., 2024). Keterampilan-keterampilan ini membentuk kompetensi komunikasi terintegrasi yang mendukung prestasi akademik di seluruh mata pelajaran (Abdul Munir dkk., 2019).

Di antara keterampilan bahasa tersebut, membaca merupakan salah satu yang paling krusial untuk dikembangkan di tingkat sekolah dasar. Membaca berfungsi sebagai sarana utama bagi siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Melalui membaca, siswa dapat memahami isi berbagai bahan bacaan yang diperlukan dalam proses belajar (Frans dkk., 2023). Membaca juga membantu mengembangkan kosakata, meningkatkan pemahaman, dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis



dan kreatif (Rahmawati & Handayani, 2023). Oleh karena itu, penguatan keterampilan membaca harus dimulai sejak usia dini agar siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari pendidikan formal mereka (Bangsawan, 2023).

Membaca cepat merupakan bentuk keterampilan membaca yang menekankan kemampuan untuk mengekstrak informasi dari suatu teks dalam waktu yang relatif singkat dengan tetap menjaga pemahaman terhadap isi bacaan. Membaca cepat tidak dapat dipisahkan dari pemahaman bacaan, karena tujuan utamanya bukan sekadar membaca dalam waktu yang singkat melainkan memahami isi bacaan secara efektif (Uzer, 2016). Untuk dapat membaca cepat secara efektif, siswa harus mampu mengatur kecepatan membaca, menghindari kebiasaan seperti membaca kata per kata atau menggerakkan bibir saat membaca, dan memusatkan konsentrasi pada makna teks secara keseluruhan (Mubarak dkk., 2025).

Keterampilan membaca cepat penting bagi siswa karena membantu mereka memperoleh informasi secara lebih efektif dan efisien. Siswa dengan kemampuan membaca cepat yang baik dan diimbangi pemahaman yang kuat akan memiliki keunggulan dalam situasi akademik yang menuntut pengolahan informasi secara cepat (Santoso, 2026). Membaca cepat juga memberikan landasan bagi pengembangan kebiasaan membaca yang berkelanjutan, karena siswa yang mampu membaca secara efisien cenderung merasa lebih termotivasi untuk banyak membaca (Octavia, 2020). Dalam konteks kurikulum sekolah dasar, keterampilan membaca cepat termasuk dalam kompetensi membaca yang diharapkan dikuasai siswa pada jenjang kelas menengah-atas sekolah dasar (Syukroni & Sakti, 2025).

Permasalahan terkait keterampilan membaca siswa masih menjadi perhatian yang signifikan dalam dunia pendidikan. Subardin dkk. (2023) menunjukkan bahwa minat dan kemampuan membaca siswa masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Mutema dan Pretorius (2024) menekankan bahwa kelancaran membaca secara signifikan memprediksi pemahaman bacaan, yang menunjukkan bahwa keterlambatan dalam kecepatan membaca dapat berdampak negatif terhadap pemahaman isi bacaan. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca antara lain metode pengajaran yang konvensional, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta kurangnya latihan membaca yang sistematis dan terstruktur (Rahayu dkk., 2020; Salsabilah & Magdalena, 2023).

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tersebut adalah metode Problem Solving. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi suatu masalah, memahaminya, mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis alternatif solusi, dan menemukan penyelesaian yang tepat (Rohani & Septiana, 2021). Metode Problem Solving mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan kritis sehingga membantu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Matthee & Turpin, 2019). Studi terdahulu menunjukkan bahwa metode Problem Solving dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, prestasi belajar, dan kemampuan berpikir kreatif di berbagai konteks pembelajaran (Latif & Safitri, 2020; Ardiawan, 2021; Lestari, 2020; Martini dkk., 2025; Yanti, 2026).

Dalam pembelajaran membaca cepat, metode Problem Solving dapat diimplementasikan dengan menyediakan teks yang mengandung informasi dan permasalahan tertentu. Siswa terlebih dahulu membaca teks, kemudian dibimbing untuk menemukan informasi penting, menganalisis isi bacaan, dan menjawab pertanyaan secara efisien. Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya membaca dengan cepat tetapi juga untuk memproses dan memahami informasi secara efektif (Sari dkk., 2023). Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip membaca cepat yang menekankan keseimbangan antara kecepatan dan pemahaman (Ginting dkk., 2024; Sari dkk., 2026).

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di UPT SDN 1 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba, beberapa permasalahan terkait keterampilan membaca siswa teridentifikasi. Beberapa siswa masih membaca kata per kata, memiliki kecepatan membaca yang rendah, dan menunjukkan pemahaman bacaan yang terbatas. Siswa kesulitan menemukan gagasan pokok secara cepat dan tepat, serta cenderung kehilangan konsentrasi saat membaca teks yang panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca cepat siswa masih perlu ditingkatkan melalui metode pengajaran yang dapat secara simultan meningkatkan kecepatan dan pemahaman.



Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode Problem Solving berpengaruh terhadap keterampilan membaca cepat siswa kelas IV UPT SDN 1 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan keterampilan membaca cepat siswa sebelum penerapan metode Problem Solving; (2) mendeskripsikan keterampilan membaca cepat siswa setelah penerapan metode Problem Solving; dan (3) menganalisis pengaruh metode Problem Solving terhadap keterampilan membaca cepat siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental berbentuk One-Group Pretest-Posttest Design. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan keterampilan membaca cepat siswa sebelum dan sesudah penerapan metode Problem Solving, sehingga memungkinkan perbandingan langsung dalam kelompok yang sama (Sugiyono, 2020; Jaya, 2019).

Subjek penelitian terdiri dari seluruh 25 siswa kelas IV UPT SDN 1 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Jenjang kelas ini dipilih karena siswa kelas IV berada pada tahap peralihan dari membaca teknis ke membaca pemahaman, menjadikannya jenjang yang ideal untuk mengembangkan keterampilan membaca cepat.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap utama. Pada tahap persiapan, peneliti menelaah kurikulum bahasa Indonesia kelas IV yang berkaitan dengan keterampilan membaca, merancang pembelajaran menggunakan metode Problem Solving, dan menyiapkan instrumen penelitian berupa tes kecepatan membaca dan tes pemahaman bacaan. Bahan bacaan dipilih sesuai dengan tingkat keterbacaan untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

Pada tahap pelaksanaan, pretest diberikan untuk mengukur kecepatan membaca awal siswa (dalam Kata Per Menit/KPM) dan tingkat pemahaman bacaan. Selanjutnya, perlakuan diberikan melalui serangkaian sesi pembelajaran membaca cepat menggunakan metode Problem Solving. Pada setiap sesi, siswa diberikan teks yang mengandung informasi dan masalah tertentu, kemudian dibimbing melalui tahap-tahap pemecahan masalah: (1) memahami masalah dengan membaca teks secara cepat, (2) merencanakan strategi dengan mengidentifikasi informasi kunci dan gagasan pokok, (3) melaksanakan rencana dengan menjawab pertanyaan berdasarkan teks, dan (4) mengevaluasi hasil dengan memeriksa akurasi dan kelengkapan jawaban. Setelah perlakuan selesai, posttest diberikan untuk mengukur perubahan kecepatan membaca dan pemahaman bacaan.

Instrumen utama penelitian terdiri dari tes kecepatan membaca dan tes pemahaman bacaan. Tes kecepatan membaca mengukur kemampuan siswa dalam membaca teks dalam waktu yang ditentukan, dengan kecepatan membaca dihitung menggunakan rumus: $KPM = (\text{Jumlah Kata} / \text{Waktu dalam Detik}) \times 60$. Tes pemahaman bacaan terdiri dari soal pilihan ganda yang berfungsi sebagai alat ukur pemahaman siswa terhadap isi teks yang dibaca.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan IBM SPSS Statistics 25 dan meliputi: (1) statistik deskriptif (minimum, maksimum, rata-rata, median, modus, dan simpangan baku); (2) analisis N-Gain menggunakan rumus Hake untuk menentukan besarnya peningkatan dengan kategori: tinggi ($N\text{-Gain} \geq 0,70$), sedang ($0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$), dan rendah ($N\text{-Gain} < 0,30$); (3) uji normalitas Shapiro-Wilk untuk memverifikasi normalitas distribusi data; dan (4) uji-t sampel berpasangan untuk menguji signifikansi statistik perbedaan antara skor pretest dan posttest pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 1. Desain Penelitian One-Group Pretest-Posttest

Pretest	Perlakuan	Posttest
O_1	X	O_2

Keterangan: O_1 = Pretest; X = Perlakuan metode Problem Solving; O_2 = Posttest

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretest

Pretest diberikan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam membaca cepat sebelum penerapan metode Problem Solving. Aspek yang diukur meliputi kecepatan membaca yang



dinyatakan dalam Kata Per Menit (KPM) dan pemahaman bacaan yang dinilai melalui tes pemahaman.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecepatan Membaca Pretest (KPM)

Interval (KPM)	Frekuensi	Persentase (%)
84–98	8	32,0
99–113	5	20,0
114–128	5	20,0
129–143	3	12,0
144–158	2	8,0
159–173	2	8,0
Total	25	100,0

Sumber: Analisis data pretest, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi kecepatan membaca pretest mengindikasikan kemampuan siswa terkonsentrasi pada rentang kecepatan membaca yang relatif rendah. Delapan siswa (32,0%) berada pada interval 84–98 KPM, yang merupakan frekuensi tertinggi, diikuti oleh lima siswa (20,0%) masing-masing pada interval 99–113 dan 114–128 KPM. Hanya empat siswa (16,0%) yang mencapai kecepatan membaca di atas 143 KPM, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecepatan membaca di bawah level yang diharapkan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemahaman Bacaan Pretest

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
43–49	6	24,0
50–56	8	32,0
57–63	2	8,0
64–70	2	8,0
71–77	1	4,0
78–84	6	24,0
Total	25	100,0

Sumber: Analisis data pretest, 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, skor pemahaman bacaan tersebar pada rentang yang luas. Frekuensi tertinggi (32,0%) berada pada interval 50–56, sementara masing-masing 24,0% berada pada interval 43–49 dan 78–84. Distribusi ini menunjukkan variasi yang cukup besar dalam kemampuan pemahaman bacaan siswa, dimana sebagian besar siswa menunjukkan tingkat pemahaman di bawah rata-rata, meskipun terdapat sekelompok siswa yang menunjukkan kemampuan pemahaman yang lebih kuat.

Hasil Posttest

Posttest diberikan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran membaca cepat menggunakan metode Problem Solving. Hasilnya menunjukkan perubahan yang nyata pada kecepatan membaca maupun pemahaman bacaan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecepatan Membaca Posttest (KPM)

Interval (KPM)	Frekuensi	Persentase (%)
131–145	12	48,0
146–160	4	16,0
161–175	1	4,0
176–190	3	12,0
191–205	2	8,0
206–220	3	12,0
Total	25	100,0

Sumber: Analisis data posttest, 2026

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pemahaman Bacaan Posttest**

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
66–71	2	8,0
72–77	3	12,0
78–83	6	24,0
84–89	4	16,0
90–95	9	36,0
96–101	1	4,0
Total	25	100,0

Sumber: Analisis data posttest, 2026

Perbandingan distribusi pretest dan posttest mengungkapkan pergeseran yang substansial. Pada kecepatan membaca, tidak ada siswa yang tersisa pada rentang 84–130 KPM yang sebelumnya menampung 72,0% siswa; seluruh siswa berpindah ke rentang 131 KPM ke atas. Pada pemahaman bacaan, skor minimum meningkat dari 43 menjadi 66, dan 56,0% siswa mencapai skor 84 ke atas, dibandingkan dengan hanya 24,0% pada pretest. Pola pergeseran ini menunjukkan peningkatan yang konsisten dan menyeluruh di seluruh siswa, bukan hanya di antara siswa berprestasi tinggi.

Ringkasan Statistik Deskriptif

Tabel 6. Ringkasan Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Statistik	Kecepatan Membaca (KPM) – Pretest	Kecepatan Membaca (KPM) - Posttest	Pemahaman Bacaan - Pretest	Pemahaman Bacaan - Posttest
N	25	25	25	25
Rata-rata	116,48	159,88	60,28	84,32
Minimum	84	131	43	66
Maksimum	171	218	83	97
Simpangan Baku	25,178	28,391	13,963	8,310
Peningkatan (Δ)	43,40		24,04	

Sumber: Analisis statistik deskriptif, 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6, kecepatan membaca rata-rata meningkat dari 116,48 KPM pada pretest menjadi 159,88 KPM pada posttest, mencerminkan peningkatan sebesar 43,40 KPM. Skor pemahaman bacaan rata-rata meningkat dari 60,28 menjadi 84,32, peningkatan sebesar 24,04 poin. Terutama, skor minimum pada kedua aspek menunjukkan peningkatan yang substansial (kecepatan membaca: dari 84 menjadi 131 KPM; pemahaman: dari 43 menjadi 66), mengindikasikan bahwa metode Problem Solving memberikan manfaat bagi siswa berkinerja rendah maupun tinggi.

Analisis N-Gain

Tabel 7. Rekapitulasi N-Gain Kecepatan Membaca dan Pemahaman Bacaan

Aspek	Rata-rata N-Gain	Kategori	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Kecepatan Membaca (KPM)	0,50	Sedang	8 (32,0)	9 (36,0)	8 (32,0)
Pemahaman Bacaan	0,60	Sedang	7 (28,0)	18 (72,0)	0 (0,0)

Sumber: Perhitungan N-Gain, 2026

Tabel 7 menunjukkan bahwa N-Gain untuk kecepatan membaca sebesar 0,50 (kategori sedang), dengan 32,0% siswa mencapai peningkatan tinggi, 36,0% peningkatan sedang, dan 32,0% peningkatan rendah. Untuk pemahaman bacaan, N-Gain sebesar 0,60 (kategori sedang), dengan 28,0% mencapai peningkatan tinggi dan 72,0% peningkatan sedang. Terutama, tidak ada siswa yang menunjukkan peningkatan rendah pada pemahaman bacaan, mengindikasikan bahwa metode Problem Solving secara konsisten meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.



Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk untuk Data Gain

Variabel	Statistik W	df	Sig.	Kesimpulan
Gain – Kecepatan Membaca	0,978	25	0,843	Normal
Gain – Pemahaman Bacaan	0,920	25	0,051	Normal

Sumber: Uji normalitas Shapiro-Wilk, 2026

Uji normalitas Shapiro-Wilk (Tabel 8) mengkonfirmasi bahwa data gain untuk kecepatan membaca ($W = 0,978$; $p = 0,843$) dan pemahaman bacaan ($W = 0,920$; $p = 0,051$) berdistribusi normal, karena kedua nilai signifikansi melebihi $\alpha = 0,05$. Konfirmasi ini membenarkan penggunaan uji-t sampel berpasangan sebagai uji hipotesis parametrik yang tepat.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji-t Sampel Berpasangan

Aspek	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Nilai-t	df	Sig. (2-sisi)	Keputusan
Kecepatan Membaca (KPM)	116,48	159,88	6,293	24	0,000	H_0 ditolak
Pemahaman Bacaan	60,28	84,32	11,187	24	0,000	H_0 ditolak

Sumber: Uji-t sampel berpasangan, 2026. t-tabel pada $df = 24$, $\alpha = 0,05$ (satu arah) = 1,711

Hasil uji-t sampel berpasangan (Tabel 9) menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest pada kedua aspek. Untuk kecepatan membaca, nilai-t sebesar 6,293 melampaui nilai t-tabel 1,711 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,001$), yang mengarah pada penolakan hipotesis nol. Untuk pemahaman bacaan, nilai-t sebesar 11,187 juga jauh melampaui nilai t-tabel dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Hasil-hasil ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa metode Problem Solving memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca cepat siswa.

Pembahasan

Hasil pretest mengungkapkan bahwa kemampuan awal membaca cepat siswa belum optimal, dengan rata-rata kecepatan membaca 116,48 KPM dan pemahaman 60,28. Menurut Mustan dkk. (2024), kecepatan membaca yang ideal untuk siswa sekolah dasar berkisar antara 140–200 KPM disertai pemahaman bacaan yang memadai. Kecepatan membaca awal siswa yang berada di bawah kisaran ideal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang tepat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Temuan ini konsisten dengan Rahmawati dan Handayani (2023), yang mencatat bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar sering kali tertinggal dari standar yang diharapkan.

Setelah penerapan metode Problem Solving, perubahan yang jelas teramati pada keterampilan membaca cepat siswa. Kecepatan membaca rata-rata meningkat dari 116,48 KPM menjadi 159,88 KPM, peningkatan sebesar 43,40 KPM. Peningkatan ini menempatkan kecepatan membaca rata-rata siswa dalam kisaran ideal 140–200 KPM untuk siswa sekolah dasar. Skor minimum meningkat dari 84 menjadi 131 KPM, menunjukkan bahwa bahkan siswa dengan kinerja terendah menunjukkan peningkatan yang substansial. N-Gain sebesar 0,50 menunjukkan peningkatan kategori sedang, dengan distribusi yang relatif merata antara kategori tinggi (32,0%), sedang (36,0%), dan rendah (32,0%), mengindikasikan bahwa metode tersebut memberikan manfaat kepada siswa di berbagai tingkat kemampuan awal.

Pada pemahaman bacaan, skor rata-rata meningkat dari 60,28 menjadi 84,32, peningkatan sebesar 24,04 poin. Skor minimum meningkat dari 43 menjadi 66, dan skor maksimum dari 83 menjadi 97. Selain itu, 56,0% siswa mencapai skor 84 ke atas pada posttest, dibandingkan hanya



24,0% pada pretest. N-Gain sebesar 0,60 menunjukkan peningkatan kategori sedang, dengan tidak ada siswa yang menunjukkan peningkatan rendah — suatu temuan yang sangat penting yang mengindikasikan peningkatan pemahaman yang konsisten dan menyeluruh di semua siswa.

Temuan ini sejalan dengan Ginting dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa teknik skimming dapat membantu siswa meningkatkan kecepatan membaca sambil menemukan informasi penting, serta Rahayu dan Jannah (2023), yang melaporkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca cepat setelah penerapan metode membaca cepat secara sistematis. Studi ini menambahkan kontribusi penting pada literatur yang ada dengan menunjukkan bahwa metode Problem Solving tidak hanya meningkatkan kecepatan tetapi juga meningkatkan pemahaman bacaan secara simultan.

Pola peningkatan dapat dipahami melalui tahapan pemecahan masalah Polya sebagaimana dibahas dalam Gallagher (2023): memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali. Ketika siswa melewati tahapan-tahapan ini selama membaca cepat, mereka secara bersamaan melatih kecepatan membaca dan keterlibatan kognitif yang lebih mendalam dengan teks. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kecepatan mekanis, tetapi juga keterampilan membaca strategis yang mendukung baik kecepatan maupun pemahaman (Sari dkk., 2023).

Ukuran efek (effect size) sebesar 2,24 untuk pemahaman bacaan tergolong sangat besar menurut klasifikasi Cohen (1988), dimana nilai di atas 0,8 sudah dianggap besar. Hal ini berarti perlakuan tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga signifikan secara praktis, menunjukkan bahwa metode Problem Solving menghasilkan peningkatan yang bermakna dan substansial dalam pemahaman bacaan siswa yang melampaui apa yang dapat dikaitkan dengan kebetulan atau variasi alamiah.

Temuan ini melengkapi studi-studi terdahulu oleh Rahayu dkk. (2020) dan Salsabilah dan Magdalena (2023), yang mendokumentasikan variasi dan hambatan dalam kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Sementara studi-studi tersebut mengidentifikasi masalah, penelitian ini menunjukkan bahwa metode Problem Solving menawarkan solusi efektif yang mengatasi baik kecepatan maupun pemahaman secara simultan, menjadikannya intervensi yang berharga untuk pembelajaran membaca di sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan berikut dapat ditarik:

Pertama, keterampilan membaca cepat siswa sebelum penerapan metode Problem Solving belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata kecepatan membaca sebesar 116,48 KPM (rentang: 84–171 KPM) dan rata-rata skor pemahaman bacaan sebesar 60,28 (rentang: 43–83). Sebagian besar siswa (72,0%) memiliki kecepatan membaca di bawah 129 KPM, dan pemahaman bacaan menunjukkan variasi yang cukup besar, dimana 56,0% siswa memperoleh skor di bawah 57.

Kedua, keterampilan membaca cepat siswa meningkat setelah penerapan metode Problem Solving. Rata-rata kecepatan membaca meningkat dari 116,48 KPM menjadi 159,88 KPM (peningkatan 43,40 KPM), sedangkan rata-rata skor pemahaman meningkat dari 60,28 menjadi 84,32 (peningkatan 24,04 poin). Analisis N-Gain menunjukkan peningkatan kategori sedang pada kecepatan membaca (0,50) dan pemahaman bacaan (0,60), dimana tidak ada siswa yang menunjukkan peningkatan rendah pada pemahaman.

Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan dari metode Problem Solving terhadap keterampilan membaca cepat siswa. Uji-t sampel berpasangan menghasilkan nilai-t sebesar 6,293 ($p < 0,001$) untuk kecepatan membaca dan 11,187 ($p < 0,001$) untuk pemahaman bacaan, keduanya melampaui nilai t-tabel 1,711 pada $df = 24$. Hipotesis nol ditolak, mengkonfirmasi bahwa metode Problem Solving memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap keterampilan membaca cepat dan pemahaman bacaan siswa kelas IV di UPT SDN 1 Terang-Terang Kabupaten Bulukumba.

Penelitian di masa mendatang dapat memperluas temuan ini dengan memasukkan kelompok kontrol, melibatkan sampel yang lebih besar, atau membandingkan metode Problem Solving dengan strategi membaca lainnya seperti skimming dan speed reading untuk menentukan pendekatan yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca cepat di tingkat sekolah dasar.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, K., Nur, A., & Harun, M. (2019). Using Language Experience Approach (LEA) and Talk Massage Symbol Visible (TMSV) Method in Learning of Speech Skill of Indonesia Students. *Social Research*, 1(2), 1–14.
- Ardiawan, I. K. N. (2021). Penerapan Metode Problem Solving Berbantuan Classroom Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–40.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). Mengembangkan minat baca. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Darman, R. A. (2020). Belajar dan Pembelajaran. Guepedia.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68.
- Gallagher, K. (2023). *Deeper reading: Comprehending challenging texts*, 4-12. Taylor & Francis.
- Ginting, R. V., Ramadhani, M., & Harahap, S. A. (2024). Pengaruh Teknik Skimming Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 104185 Sei Semayang. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(02), 148–157.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.
- Jaya, I. (2019). *Penerapan Statistik untuk penelitian pendidikan*. Prenada Media.
- Latif, A., & Safitri, I. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Eduscience*, 7(2), 1–9.
- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya mendidik Problem Solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 100–108.
- Martini, M., Murniati, F., Pertiwi, S., Handayani, P., Effendi, D., & Rukiyah, S. (2025). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Pembelajaran Problem Solving Siswa Kelas IV SD Negeri Muara Beliti. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 82–91.
- Matthee, M., & Turpin, M. (2019). Teaching critical thinking, Problem Solving, and design thinking: Preparing IS students for the future. *Journal of Information Systems Education*, 30(4), 242–252.
- Mubarak, H., Alfianti, D., & Lisdariani, R. (2025). Membaca dalam Pembelajaran Bahasa: Teori dan Aplikasi. Penerbit K-Media.
- Mustan, S. D., Alam, A. Z. I., & Tayibu, K. N. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Menggunakan Metode Speed Reading Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Pentrysc: Jurnal Pendidikan Guru SD*, 3(1), 57–64.
- Mutema, F., & Pretorius, E. J. (2024). Does it matter if some learners read slowly? Exploring relationships between reading comprehension and oral reading fluency. *South African Journal of Childhood Education*, 14(1), a1498.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Pratama, R. S., Aditya, F., Daely, V. G., & Febriana, I. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 65–71.
- Rahayu, S., Ashar, A., Khairunnas, K., Nirmalasari, N., & Kirana, K. S. (2020). Analisis kemampuan membaca siswa kelas VI A sekolah dasar negeri Mannuruki. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 9(2), 147–153.
- Rahayu, S., & Jannah, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Speed Reading Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Siswa. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 7–14.



- Rahmawati, D., & Handayani, A. (2023). Analisa kemampuan membaca pada anak sekolah dasar: Literature review. *Journal of Education Research*, 4(4), 2558–2563.
- Rahmi, R., Masrul, M., Dicky, N., Mustofa Abi, H., I Ketut, S., Sahri, S., Janner, S., Eilani, S., & Suhelayanti, S. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*.
- Rohani, P., & Septiana, Y. D. (2021). Model pembelajaran Problem Solving. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 8–19.
- Salsabilah, S., & Magdalena, I. (2023). Analisis kemampuan membaca cepat dan pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri Karang Tengah 12 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(01), 126–144.
- Santoso, B. W. J. (2026). Efektivitas Media Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 7(1), 9–28.
- Sari, F., Susilawati, S., & Supardan, D. (2023). Pengaruh Strategi Belajar Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Sari, M., Bahri, S., & Hartati, M. (2026). Efektivitas Teknik Skimming dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat pada Siswa Kelas V di SDN 81 Rejang Lebong. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Subardin, M., Imelda, I., Yuniarti, E., Suhel, S., Teguh, M., Kartasari, S. F., & Sari, K. (2023). Pojok baca sebagai inisiasi sentra edukasi menumbuhkan minat baca. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(1), 1–6.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syukroni, B., & Sakti, A. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*.
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842.
- Uzer, Y. (2016). Penerapan Teknik Quantum Speed Reading dalam Pengajaran Pemahaman Membaca. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 14(3).
- Yanti, M. F. (2026). Pengaruh Penerapan Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 27 Batu Buil. *JSEHRS: Journal of Science, Education, Human and Social*, 2(1), 21–30.